

## PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV UPT SD NEGERI 143 LUMBAN TONGA-TONGA

Ceria Marbun<sup>1)</sup>, Erwin<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka  
email; [ceriamarbun7@gmail.com](mailto:ceriamarbun7@gmail.com)

### ABSTRAK

Hasil belajar khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas IV UPT SD Negeri 143 Lumban Tonga-Tonga masih tergolong rendah, ditandai dengan minimnya partisipasi aktif dan pemahaman konsep ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Penelitian termasuk pada jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas IV. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah soal/tes hasil belajar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan signifikan: nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 64,2 pada pra-siklus menjadi 74,8 pada saat Siklus I, dan mencapai 85,7 pada saat Siklus II. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan, dari 40% (10 siswa tuntas) pada pra-siklus menjadi 68% (17 siswa) pada siklus I, dan mencapai 92% (23 siswa) pada siklus II. Hasil ini membuktikan metode diskusi kelompok tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Implikasinya, proses pembelajaran kooperatif berbasis diskusi dapat dijadikan alternatif dalam menjadikan suasana belajar dikelas aktif dan konstruktif di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Metode Diskusi, Hasil Belajar, IPA*

### ABSTRACT

The learning outcomes, especially in the Natural Sciences (IPA) subject of grade IV students of UPT SD Negeri 143 Lumban Tonga-Tonga are still relatively low, marked by minimal active participation and understanding of scientific concepts. This study aims to determine the improvement of student learning outcomes using the group discussion method. The study is included in the Classroom Action Research (CAR) type which consists of two cycles. The subjects of the study were 25 grade IV students. The tool used to collect data was learning outcome questions/tests. The results of the study showed that there was a significant increase: the average value of learning outcomes increased from 64.2 in the pre-cycle to 74.8 in Cycle I, and reached 85.7 in Cycle II. Learning completeness also increased, from 40% (10 students completed) in the pre-cycle to 68% (17 students) in Cycle I, and reached 92% (23 students) in Cycle II. These results prove that the group discussion method is appropriate to be used to improve students' science learning outcomes. The implication is that the discussion-based cooperative learning process can be used as an alternative in making the learning atmosphere in the classroom active and constructive in elementary schools.

**Keywords:** *Discussion Method, Learning Outcomes, Science*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, suatu negara dapat membentuk generasi yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan global. Sutikno (2019, hlm. 1) menegaskan bahwa “Pendidikan merupakan persiapan awal yang paling utama bagi setiap anak-anak bangsa, terutama bagi bangsa yang mulai berkembang dan yang sedang melakukan pembangunan di negaranya.” Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh bagi peserta didik. Terutama dalam pendidikan dasar, peran pendidikan sangatlah krusial karena

menjadi fondasi awal dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

Pendidikan dasar, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD), merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya membutuhkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, serta sikap positif lainnya. Prasetyo et al. (2024, hlm. 125) menyatakan bahwa “Pendidikan bagi siswa anak-anak SD tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk jati diri yang berdaya saing, berempati, dan mampu berbuat positif bagi masyarakat.” Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar haruslah dirancang secara menyeluruh dan holistik agar mampu mengembangkan berbagai aspek potensi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar memegang peranan yang sangat penting. Belajar merupakan suatu proses perubahan yang melibatkan pengalaman dan latihan yang dilakukan secara berulang dan terarah. Ariani Harahap et al. (2022, hlm. 1) menjelaskan bahwa “Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.” Dengan demikian, belajar bukan hanya sekadar menerima informasi, melainkan suatu proses aktif di mana siswa mengkonstruksi pengetahuan dan mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Salah satu metode yang terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan adalah metode diskusi kelompok. Suandi (2022, hlm. 39) mengungkapkan bahwa pelaksanaan proses belajar dengan metode yang bervariasi dapat memberikan semangat baru bagi guru dalam meningkatkan profesionalismenya dan memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik. Metode diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, berdialog, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, sehingga mendorong terjadinya pembelajaran bermakna. Hal ini sejalan dengan pernyataan Adi et al. (2024, hlm. 3756) yang menyatakan bahwa “Diskusi kelompok adalah perlakuan mengajar dimana bukan hanya siswa dan guru, tetapi juga sesama siswa agar dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman serta informasi dalam proses penyelesaian masalah.”

Agar dapat mengevaluasi efektivitas penerapan metode pembelajaran tertentu secara

sistematis dan terstruktur, diperlukan pendekatan penelitian yang sesuai. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wardani (2020, hlm. 1.4) mendefinisikan PTK sebagai “penelitian guru yang dilakukan di kelas melalui refleksi diri sebagai cara untuk memperbaiki kerjanya hingga hasil belajar siswa maksimal.” PTK dilakukan dalam siklus yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Setiap siklus memungkinkan guru untuk mengevaluasi praktik pembelajaran dan melakukan perbaikan berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses berlangsung. Seriada (2022, hlm. 7818) menegaskan bahwa “Siklus PTK tersusun dengan empat tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur secara objektif pengaruh metode diskusi kelompok terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam pendekatan ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Ananda dan Fadhli (2018, hlm. 281) menyatakan bahwa *t-test* merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara dua kelompok data. Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes yang terdiri dari soal-soal yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi IPA. Menurut Parsa (2017, hlm. 73), “Tes adalah alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran, yang di dalamnya terdapat soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengetahui hasil belajarnya.”

Alasan utama pemilihan topik penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV UPT SD Negeri 143 Lumban Tonga-Tonga. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan belajar cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pemahaman konsep IPA di kalangan siswa. Untuk itu, penerapan metode diskusi kelompok sebagai strategi pembelajaran kooperatif dipandang sebagai solusi yang potensial untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Justifikasi pemilihan masalah ini diperkuat oleh pandangan Wardani (2020), yang menyebutkan bahwa PTK bertujuan tidak hanya untuk memperbaiki praktik pembelajaran, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap konteks pendidikan yang sedang dihadapi. Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta meningkatkan mutu proses dan hasil belajar di kelas. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi secara

empirik apakah metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPA secara signifikan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental one group pretest-posttest*. Pendekatan dilakukan untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Sampel pada penelitian ini ialah seluruh siswa kelas IV UPT SD Negeri 143 Lumban Tonga-Tonga. Untuk mengumpulkan data di peroleh dengan menggunakan dua alat/instrumen, yaitu soal berbentuk pilihan berganda sebanyak 20 soal untuk mengukur hasil belajar IPA dan lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa selama proses diskusi kelompok berlangsung. Tes dipilih karena efektif dalam mengukur penguasaan konsep secara kuantitatif (Parsa, 2017), sementara lembar observasi membantu menilai keterlibatan siswa secara langsung. Data hasil tes dianalisis dengan rumus uji *paired sample t-test* untuk melihat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* (Ananda & Fadhli, 2018). Teknik ini dipilih untuk memastikan efektivitas metode diskusi kelompok pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA secara statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok, merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat keterlibatan dan kualitas interaksi antarsiswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA yang efektif tidak hanya ditandai oleh kemampuan siswa dalam memahami materi secara konseptual, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, terutama saat bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok dapat mencerminkan berbagai kompetensi sosial dan akademik, seperti kemampuan untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, memecahkan masalah bersama, serta mematuhi aturan dan menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Dalam penelitian ini, pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan beberapa aspek penting yang mencerminkan interaksi dan dinamika kelompok. Aspek yang diamati meliputi partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dengan anggota kelompok, kemampuan mendengarkan secara aktif, keberanian untuk menyampaikan pendapat atau ide, kesungguhan

dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta kedisiplinan dalam mengikuti aturan selama proses pembelajaran berlangsung.

Lembar observasi ini digunakan oleh observer (pengamat) untuk menilai sejauh mana siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Data yang dikumpulkan melalui observasi kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas diskusi kelompok. Mereka tampak antusias dalam berpartisipasi, saling menghargai pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sikap positif ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan keterampilan sosial maupun akademik siswa. Rangkuman data observasi secara lebih rinci disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

No	Aspek yang Diamati	Indikator	N	Persentase (%)	Keterangan Singkat
1	Partisipasi aktif dalam diskusi	Siswa mengajukan pertanyaan	20	80%	Mayoritas siswa aktif bertanya
2	Kerjasama antar anggota kelompok	Saling berdiskusi dan bertukar ide	22	88%	Hampir semua siswa terlibat aktif
3	Mendengarkan teman berbicara	Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian	23	92%	Respon positif dalam diskusi
4	Mengemukakan pendapat	Siswa menyampaikan pendapat sendiri	18	72%	Banyak siswa berani mengemukakan
5	Menyelesaikan tugas kelompok	Kelompok menyelesaikan tugas tepat waktu	25	100%	Semua kelompok menyelesaikan tugas
6	Sikap disiplin	Siswa tetap fokus dan tidak mengganggu	21	84%	Mayoritas siswa tertib

Dalam pelaksanaan pengamatan aktivitas siswa selama diskusi kelompok, proses observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Observer memantau langsung interaksi siswa saat pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada enam aspek utama yang dianggap penting untuk menilai keterlibatan dan kualitas kerja sama dalam pembelajaran IPA. Setiap aspek diukur berdasarkan indikator yang spesifik, sehingga hasil pengamatan dapat menggambarkan gambaran yang lebih jelas dan terperinci tentang perilaku siswa selama kegiatan diskusi. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, di mana observer mencatat secara cermat perilaku dan respon siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, seperti partisipasi aktif, kemampuan mendengarkan, keberanian berpendapat, hingga kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas.

Dari hasil observasi yang terkumpul, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam diskusi kelompok. Pada aspek partisipasi aktif, sebanyak 20 siswa atau 80% mengajukan pertanyaan selama diskusi, menandakan bahwa mayoritas siswa berani dan tertarik untuk menggali lebih dalam materi yang dipelajari. Kerjasama antar anggota kelompok juga berjalan dengan baik, di mana 22 siswa (88%) aktif saling berdiskusi dan bertukar ide, menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa terlibat dalam proses kolaboratif. Kemampuan mendengarkan teman berbicara juga mendapat respon positif, terbukti 23 siswa (92%) memperhatikan dengan penuh konsentrasi saat teman mereka menyampaikan pendapat. Pada aspek keberanian mengemukakan pendapat, 18 siswa (72%) secara aktif menyampaikan ide dan gagasan mereka, yang menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri dalam kelompok.

Selanjutnya, dalam hal penyelesaian tugas, seluruh kelompok (100%) berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu, menandakan komitmen dan tanggung jawab yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Aspek sikap disiplin juga mendapatkan perhatian, dengan 21 siswa (84%) tetap fokus dan tidak mengganggu proses diskusi, yang mendukung kelancaran pembelajaran. Data ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran IPA. Hasil tersebut menjadi dasar penting dalam evaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

### 1) Hasil Pra-Siklus

Sebelum penerapan tindakan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok, langkah awal yang dilakukan adalah pemberian tes awal atau pretest kepada seluruh siswa sebagai upaya untuk mengukur sejauh mana penguasaan materi IPA yang telah mereka miliki sebelumnya. Tes awal ini sangat penting untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa

dalam memahami konsep-konsep dasar IPA, sehingga dapat menjadi tolok ukur sebelum dilakukan intervensi pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk tes awal berupa soal pilihan berganda yang disusun sebanyak 20 butir soal. Soal-soal tersebut dirancang berdasarkan indikator-indikator pemahaman dasar sains yang sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum kelas IV. Dengan demikian, setiap soal mengacu pada aspek-aspek penting yang harus dikuasai siswa, seperti konsep dasar materi IPA yang relevan dengan topik pembelajaran yang akan diterapkan.

Pelaksanaan tes awal ini dilakukan secara serentak di kelas, di mana siswa diberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan seluruh soal dengan baik dan teliti. Dalam proses ini, guru pengajar berperan sebagai pengawas sekaligus fasilitator, memastikan bahwa siswa mengerjakan tes secara mandiri tanpa adanya bantuan atau intervensi dari pihak lain. Seluruh jawaban siswa kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh gambaran secara kuantitatif mengenai tingkat penguasaan materi sebelum pembelajaran dimulai. Analisis ini dilakukan dengan menghitung skor masing-masing siswa dan menentukan persentase ketuntasan belajar berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dari tes pra-siklus ini sangat berguna untuk mengidentifikasi kesenjangan pemahaman yang mungkin ada di antara siswa, sehingga dapat menjadi dasar bagi perancangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, data dari tes awal juga menjadi acuan dalam membandingkan perubahan hasil belajar siswa setelah penerapan metode diskusi kelompok dalam siklus berikutnya. Dengan adanya data pra-siklus, proses evaluasi terhadap efektivitas metode pembelajaran dapat dilakukan secara objektif dan sistematis. Pada tahap ini, peneliti dan guru bersama-sama dapat menginterpretasikan hasil awal sebagai gambaran kondisi nyata siswa sebelum intervensi, sehingga setiap perubahan yang terjadi pada hasil belajar setelah tindakan dapat dianalisis secara mendalam. Dengan demikian, tes awal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan dan terencana dengan baik.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV pada Tahap Pra-Siklus**

Rentang Nilai Jumlah Siswa		Persentase (%)
40 – 49	3	12%
50 – 59	4	16%
60 – 69	8	32%
70 – 74	5	20%
75 – 100	5	20%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Data distribusi nilai siswa pada tes awal menunjukkan variasi pencapaian kompetensi dalam materi IPA yang diujikan. Dari 25 siswa yang mengikuti tes, terdapat beberapa kelompok rentang nilai yang berbeda, yang mencerminkan tingkat penguasaan materi yang bervariasi antar siswa. Pada rentang nilai 40 sampai 49, terdapat 3 siswa atau 12% dari keseluruhan peserta yang memperoleh nilai tersebut. Ini menunjukkan sebagian kecil siswa masih berada pada tingkat penguasaan yang relatif rendah. Selanjutnya, pada rentang nilai 50 sampai 59, terdapat 4 siswa atau 16% yang nilainya berada pada kategori menengah ke bawah, yang berarti masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar IPA. Kelompok terbesar terdapat pada rentang nilai 60 sampai 69, dengan 8 siswa atau 32% yang masuk kategori ini. Rentang ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah berada pada tingkat penguasaan materi yang cukup baik, meskipun belum mencapai tingkat optimal. Sementara itu, pada rentang nilai 70 sampai 74, terdapat 5 siswa atau 20% yang menunjukkan kemampuan di atas rata-rata, dan sebanyak 5 siswa lainnya (20%) memperoleh nilai tinggi, yaitu antara 75 sampai 100. Hal ini menandakan bahwa sekitar 40% siswa sudah menguasai materi dengan baik hingga sangat baik.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan kondisi awal kemampuan siswa dalam memahami materi IPA sebelum diberikan intervensi pembelajaran. Variasi nilai yang ada menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa di berbagai tingkat kemampuan agar pencapaian hasil belajar menjadi lebih merata dan optimal. Dengan mengetahui kondisi awal ini, proses pembelajaran dapat dirancang lebih efektif sesuai kebutuhan siswa.

## 2) Hasil Siklus I

Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, tahap evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengukur sejauh mana penerapan metode diskusi kelompok memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman dan penguasaan materi IPA oleh siswa. Evaluasi ini menggunakan instrumen tes yang disusun dengan mempertimbangkan kesetaraan tingkat kesulitan dan cakupan materi dibandingkan dengan tes yang diberikan pada pra-siklus atau tes awal. Kesetaraan tersebut penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi dapat dibandingkan secara valid dan akurat antara sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran.

Tes pasca-siklus I ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai efektivitas metode diskusi kelompok sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kelas. Melalui evaluasi ini, dapat diketahui apakah terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan pendekatan diskusi kelompok, yang menekankan keterlibatan aktif, interaksi, dan kolaborasi antaranggota kelompok. Proses

pengumpulan data evaluasi dilakukan segera setelah proses pembelajaran pada siklus pertama selesai, dengan memperhatikan kondisi kelas agar siswa dapat mengerjakan tes dalam suasana yang kondusif dan bebas dari gangguan.

Hasil tes kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk melihat perubahan pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus selanjutnya, sehingga proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Dengan demikian, data hasil evaluasi pada Siklus I menjadi informasi penting yang menunjukkan awal keberhasilan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelas tersebut.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV pada Siklus I**

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
60 – 69	4	16%
70 – 74	4	16%
75 – 79	8	32%
80 – 89	6	24%
90 – 100	3	12%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Setelah penerapan metode diskusi kelompok pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata nilai naik dari 64,2 menjadi 74,8, dan ketuntasan belajar meningkat dari 40% menjadi 68%. Siswa dikelompokkan secara heterogen dan dibimbing dengan lembar kerja, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Meski ada kemajuan, beberapa kendala muncul, seperti pembagian tugas yang kurang jelas, dominasi siswa tertentu, dan lemahnya pengawasan waktu. Untuk mengatasinya, pada Siklus II dilakukan perbaikan dalam teknik pengelompokan, pembagian peran, pemberian instruksi yang lebih terstruktur, serta peningkatan pendampingan guru agar semua siswa lebih aktif dan hasil belajar meningkat optimal.

### 3) Hasil Siklus II

Berikut adalah rekapitulasi hasil belajar IPA siswa kelas IV pada Siklus II yang menggambarkan perkembangan pemahaman dan pencapaian kompetensi setelah penerapan metode pembelajaran yang telah disempurnakan. Data dalam tabel ini menunjukkan distribusi nilai siswa secara rinci berdasarkan rentang skor yang diperoleh, sehingga memudahkan untuk melihat peningkatan kualitas hasil belajar secara keseluruhan. Informasi ini penting sebagai dasar evaluasi efektivitas strategi pembelajaran dan sebagai acuan untuk langkah perbaikan berikutnya.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV pada Siklus II**

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
70 – 74	2	8%
75 – 79	5	20%
80 – 89	10	40%
90 – 100	8	32%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Pelaksanaan metode diskusi kelompok pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa mencapai 85,7 dengan tingkat ketuntasan sebesar 92%. Hal ini tidak terlepas dari strategi perbaikan yang dilakukan, yakni penyempurnaan teknik pengelompokan siswa disertai pembagian peran yang lebih jelas, seperti pemimpin diskusi, pencatat, penyaji, dan pengamat. Upaya ini mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok dan memaksimalkan kerja sama antar siswa. Proses diskusi juga menjadi lebih terarah berkat penggunaan lembar kerja yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain peningkatan pemahaman konsep IPA, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam aspek keterampilan sosial seperti komunikasi, tanggung jawab, dan toleransi. Jika dibandingkan dengan pra-Siklus (rata-rata 64,2 dengan ketuntasan 40%) dan Siklus I (rata-rata 74,8 dan ketuntasan 68%), capaian pada Siklus II membuktikan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan data yang diperoleh, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran kelompok menunjukkan hasil yang sangat positif. Aspek partisipasi aktif dalam diskusi, seperti mengajukan pertanyaan, tercapai pada tingkat 80%, menunjukkan sebagian besar siswa antusias dan berani bertanya untuk memperdalam pemahaman. Selain itu, kerjasama antar anggota kelompok juga sangat baik dengan persentase 88%, yang menandakan hampir seluruh siswa mampu berinteraksi dan bertukar ide secara efektif. Kemampuan mendengarkan teman saat berbicara pun mendapatkan respons sangat baik dengan 92%, memperlihatkan penghargaan siswa terhadap pendapat orang lain. Namun, meskipun aspek mengemukakan pendapat secara mandiri cukup baik (72%), hal ini mengindikasikan bahwa masih ada siswa yang kurang percaya diri atau enggan berbicara terbuka. Disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu mencapai 100%, dan sikap disiplin selama pembelajaran juga cukup baik dengan 84%, menandakan suasana belajar yang aktif dan kondusif.

Selanjutnya, hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus menunjukkan kondisi yang bervariasi dengan sebagian besar masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebanyak

12% siswa memiliki nilai sangat rendah (40–49), menggambarkan adanya kesulitan signifikan dalam memahami materi IPA. Sedangkan 16% siswa memperoleh nilai antara 50–59, menandakan pemahaman yang belum optimal. Mayoritas siswa (32%) berada di rentang nilai 60–69, yang menunjukkan pemahaman sedang, sementara 20% siswa mencapai nilai cukup baik (70–74), dan 20% lainnya memperoleh nilai baik hingga sangat baik (75–100). Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif agar seluruh siswa dapat mencapai kompetensi dasar secara menyeluruh.

Memasuki Siklus I dan II, terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Pada Siklus I, jumlah siswa dengan nilai rendah menurun, sementara persentase siswa dengan nilai tinggi (80 ke atas) mulai meningkat menjadi 36%. Pada Siklus II, perbaikan semakin nyata dengan 72% siswa meraih nilai di atas 80. Hal ini menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, yang memotivasi dan meningkatkan pemahaman mereka secara menyeluruh. Dengan perbaikan yang terus dilakukan oleh guru melalui umpan balik dan pendekatan yang tepat, proses pembelajaran mampu menghasilkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Proses belajar mengajar dikelas dengan metode diskusi kelompok terbukti efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV UPT SD Negeri 143 Lumban Tonga-Tonga, yang terlihat dari peningkatan rerata nilai siswa dari 64,2 pada pra-siklus menjadi 74,8 pada siklus I, dan kemudian meningkat signifikan menjadi 85,7 pada siklus II. Selain itu, jumlah siswa dalam persen yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga mengalami peningkatan dari 40% pada pra-siklus menjadi 68% pada siklus I dan mencapai 92% pada siklus II. Dengan demikian, metode diskusi kelompok dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa melalui proses pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif sesuai dengan tujuan penelitian.

## Saran

Disarankan agar guru lebih sering menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran, baik IPA maupun mata pelajaran lain, karena efektif meningkatkan hasil belajar serta mendorong keaktifan dan kerja sama siswa. Guru juga perlu mengoptimalkan peran sebagai fasilitator agar seluruh siswa terlibat aktif. Sekolah diharapkan mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif dan partisipatif dengan menyediakan pelatihan bagi guru serta fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang nyaman dan media pembelajaran yang memadai. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian ini pada jenjang atau mata

pelajaran lain, serta mengombinasikan metode diskusi kelompok dengan pendekatan lain untuk hasil belajar yang lebih optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Nani Kurniati, Tabita Wahyu Triutami, Syahrul Azmi. 2025. "Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09(04):334.
- Djonomiarjo Guru SMK Negeri, Triono, and Patilanggio Kab Pohuwato. 2018. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar* 05:39–46.
- Adi Asmara and Anisya Septiana. 2023. *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. 1st ed. Kab. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.
- Rusydi Ananda and Muhammad Fadhli. 2018. *Statistik Pendidikan Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Syamsidah and Hamidah Suryani. 2018. *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. 1st ed. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Nurlina Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, and Toni Siti Suharni Simamora. 2022. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Parsa, I. Made. 2017. *Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar*. Kupang: CV. Rasi Terbit.
- Syupriyanti, Lisa, and Taufina Taufina. 2020. "Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips." *School Education Journal Pgsd Fip Unimed* 10(1):57. doi: 10.24114/sejppgsd.v10i1.18556.
- Yulistia Anggraini Danial, Abdul Haris Odja, Citron S. Payu, Tirtawaty Abdjul, and Ritin Uloli Dewa Gede Eka Setiawan. 2024. "BIOCHEPHY : Journal of Science Education Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL )." *BIOCHEPHY: Journal of Science Education* 4(2):895–902. doi: 10.52562/biochephy.v4i2.1331.
- Zulfa, Tiara, Tursinawati Tursinawati, and Said Darnius. 2023. "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7(4):2111–20. doi: 10.31004/basicedu.v7i4.5451.